



Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi

Hilalludin^{1*}, Siti Maslahatul Khaer²

¹STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com¹, maslah20199@gmail.com²

Korespondensi penulis: hilalluddin34@gmail.com*

Abstract. *This study examines the development of hadith studies from the oral tradition to the digital era. Using a library research method, this study focuses on the collection and analysis of data from various relevant sources. The purpose of this research is to understand the dynamics of the changes in the methods of delivering, teaching, and archiving hadith, as well as the impact of the transition from oral tradition to digital forms on the understanding of hadith among Muslims. In the oral tradition period, hadith were conveyed directly by the Prophet Muhammad to his companions, who memorized and spread them. Later, during the reign of Caliph Umar bin Abdul Aziz, efforts began to collect and write down hadith. This process reached its peak in the 3rd century AH with the emergence of monumental works such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, which became the foundation of hadith studies until today. In the digital era, information technology enables the broader dissemination of hadith, with easier access through digital platforms. This study is expected to provide new insights into the relevance and effectiveness of digital media in hadith education and its contribution to the teaching of Islam in contemporary society.*

Keywords: *Digital Era, Hadith Preservation, Hadits Studies, Islamic Education, Oral Tradition*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan kajian hadits dari tradisi kelisanan hingga era digitalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini fokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika perubahan cara penyampaian, pengajaran, dan pengarsipan hadits, serta pengaruh transisi dari kelisanan menuju bentuk digital terhadap pemahaman hadits di kalangan umat Islam. Pada periode kelisanan, hadits disampaikan secara langsung oleh Rasulullah kepada para sahabat, yang kemudian menghafal dan menyebarkannya. Pada masa selanjutnya, penulisan hadits mulai berkembang, dimulai dengan upaya Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits. Proses ini mencapai puncaknya pada abad ke-3 H dengan munculnya karya monumental seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, yang menjadi landasan studi hadits hingga kini. Di era digital, teknologi informasi memungkinkan penyebaran hadits lebih luas, dengan akses lebih mudah melalui platform digital. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang relevansi dan efektivitas media digital dalam pengajaran hadits serta kontribusinya terhadap pengajaran Islam di masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Era Digital, Pelestarian Hadits, Studi Hadits, Pendidikan Islam, Tradisi Lisan

1. LATAR BELAKANG

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Al-Qur'an dan Hadis memiliki keterkaitan yang erat, di mana banyak ayat dalam Al-Qur'an yang masih bersifat mujmal (global) dan 'amm (umum) sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari Hadis. Dalam hal ini, Hadis berfungsi sebagai tafsir dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Siti Syamsiyatul Ummah:2019) Oleh karena itu, pemahaman terhadap Hadis menjadi krusial dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara

etimologi, kata "Hadis" berasal dari bahasa Arab yang berarti pembicaraan, komunikasi, atau cerita. Pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab menggunakan istilah ini untuk merujuk pada percakapan sehari-hari mereka. Sedangkan dalam terminologi Islam, para ulama mendefinisikan Hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqirir), maupun sifat-sifat beliau. Definisi ini dikemukakan oleh banyak ulama, di antaranya As-Suyuti yang menyatakan bahwa Hadis mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, Ibn Taimiyyah juga menguatkan pendapat ini dengan menegaskan bahwa Hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Annur, (A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L. 2023).

Dalam sejarah perkembangan Islam, perhatian terhadap pemeliharaan Al-Qur'an lebih dahulu mendapatkan prioritas dibandingkan dengan Hadis. Sejak masa Rasulullah Saw., Al-Qur'an telah dijaga melalui hafalan para sahabat dan juga dicatat oleh para juru tulis wahyu. Kemudian, pada masa khalifah Utsman bin Affan, Al-Qur'an dikodifikasikan dalam satu mushaf untuk mencegah perbedaan bacaan di berbagai wilayah Islam. Sebaliknya, Hadis baru mengalami kodifikasi secara sistematis beberapa abad setelah wafatnya Rasulullah Saw. Pada awalnya, Hadis lebih banyak disampaikan secara lisan karena masyarakat Arab memiliki tradisi oral yang sangat kuat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Hadis mulai ditulis, dikodifikasikan, hingga akhirnya terdigitalisasi dalam era modern ini.

Dalam jurnal ini, penulis akan mengkaji bagaimana perjalanan studi literatur Hadis dari masa ke masa, yang terbagi menjadi tiga periode utama: periode kelisanan, periode keaksaraan, dan periode digitalisasi. Setiap periode memiliki karakteristik unik dalam metode transmisi, pencatatan, serta penyebaran Hadis. Periode pertama, yaitu kelisanan, merupakan fase di mana Hadis disampaikan secara verbal dan dihafalkan oleh para sahabat serta tabiin. Periode kedua, yaitu keaksaraan, menandai awal mula pencatatan dan kodifikasi Hadis yang dilakukan oleh para ulama dalam berbagai kitab Hadis. Sedangkan periode ketiga, yakni digitalisasi, menunjukkan bagaimana Hadis kini dapat diakses secara luas melalui teknologi digital, termasuk aplikasi dan database Hadis yang mempermudah studi dan penelitian keislaman. (Wirajaya, A. Y., Mukminin, M. A., Widyawati, 2024)

Studi ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penulis akan menguraikan dinamika perkembangan studi Hadis berdasarkan berbagai literatur klasik dan kontemporer, serta menganalisis bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi studi Hadis di era modern. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai

perjalanan studi Hadis dan implikasinya terhadap perkembangan keilmuan Islam di era digital. (Naf, N., Damayanti, E., Naja, A., & Rahmawati, A. 2024)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini mengkaji literatur secara mendalam untuk menilai dan menganalisis perkembangan dan dinamika kajian hadits dari periode keleksanan (lisan) hingga digitalisasi. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam cara penyampaian, pengajaran, serta pengarsipan hadits, serta bagaimana transisi dari lisan menuju bentuk digital memengaruhi keberlanjutan dan pemahaman hadits di kalangan masyarakat Muslim. (Haidir, M., Farkha, F., & Mulhayatiah, D. 2021) Penelitian ini akan menyelidiki transformasi literatur hadits melalui berbagai periode sejarah, mulai dari awal penyampaian lisan yang dilakukan oleh para sahabat hingga penulisan hadits di kitab-kitab klasik, hingga peralihan ke era digital yang memanfaatkan teknologi untuk distribusi dan pengajaran hadits. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi dan media berpengaruh terhadap cara kita mengakses dan mempelajari hadits dalam konteks modern.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perkembangan studi hadits, serta kontribusinya terhadap pengajaran Islam dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi dan efektivitas media digital dalam penyebaran ilmu hadits dan cara-cara baru dalam mendalami dan mengajarkan hadits kepada generasi muda. Penelitian kepustakaan ini akan memperkaya literatur tentang sejarah hadits, perubahan dalam pengajarannya, dan dampak digitalisasi terhadap pemahaman agama Islam. (Hilalludin, H., & Althof, G. 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Kelisanan dalam Penyebaran Hadits

Pada masa awal Islam, peradaban manusia masih sangat bergantung pada budaya lisan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan. Sebelum adanya tulisan, tradisi lisan menjadi media yang dominan untuk meneruskan pesan-pesan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep ini sesuai dengan pandangan Walter J. Ong, yang membedakan antara dua bentuk kelisanan: kelisanan primer **dan** kelisanan sekunder. Kelisanan

primer merujuk pada tradisi lisan yang digunakan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan, sedangkan kelisanan sekunder adalah kelisanan yang berkembang setelah adanya teknologi tulisan dan cetakan, seperti radio, televisi, dan media elektronik lainnya. (Marhandra, R. 2021).

Dalam konteks penyebaran hadits pada masa Rasulullah, tradisi lisan memegang peranan yang sangat penting. Hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga merupakan wahyu yang menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam. Rasulullah menuturkan hadits kepada para sahabat secara langsung, yang kemudian mereka sampaikan kembali kepada orang lain. Proses ini terjadi dalam suasana yang interaktif, di mana sahabat bisa langsung bertanya jika ada yang tidak dipahami. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan jelas terhadap pesan yang disampaikan.

Pentingnya Kelisanan dalam Penyebaran Hadits

Kelisanan pada masa Rasulullah sangat berbeda dengan cara kita memahami komunikasi lisan saat ini. Dalam tradisi kelisanan pada masa itu, pesan-pesan Rasulullah disampaikan secara langsung dalam bentuk lisan yang dipahami dengan baik oleh para sahabat. Rasulullah bukan hanya sekadar menuturkan pesan, tetapi sering kali mengulanginya tiga kali agar para sahabat bisa benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa interaksi lisan menjadi jembatan yang sangat efektif untuk memahami dan menghafal ajaran Islam. Selain itu, meskipun penulisan hadits mulai dilakukan oleh sebagian sahabat, pada masa Rasulullah sendiri, menulis hadits secara umum dilarang, sebagaimana termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Muslim**: “Jangan kalian tulis dari-ku selain al-Qur’an, dan barang siapa yang (telah) menulis dari-ku selain al-Qur’an, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah (hadis) dari saya dan tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas saya (kata Hmmm saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka.” (HR. Muslim 2298-2299)

Larangan ini berlaku selama hidup Rasulullah, terutama untuk menjaga agar tidak ada campuran antara wahyu Al-Qur’an dan hadits yang disampaikan oleh Rasulullah. Namun, ketika Rasulullah wafat, kebijakan ini mulai berubah, dan penulisan hadits mulai diterima secara lebih luas untuk menjaga keberlanjutan pesan-pesan Nabi.

Metode Penyampaian Hadits oleh Rasulullah

Rasulullah menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan hadits, yang melibatkan lisan, pengajaran langsung, dan kadang-kadang penulisan. Selain menyampaikan hadits secara lisan, beliau juga mengajarkan para sahabat dengan cara memberi penjelasan langsung atau mempraktikkan ajaran Islam di hadapan mereka, seperti dalam tata cara shalat.

Hadits yang disampaikan secara lisan sering kali diulang untuk memperjelas maksudnya, memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mengerti dengan lebih baik.

Sahabat yang terampil menulis, seperti Zaid bin Thabit, juga diminta untuk mencatat hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah. Proses penulisan ini memang terbatas, namun tetap merupakan langkah awal yang penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi hadits yang lebih tertulis. Hal ini mengarah pada fase awal pengumpulan dan penulisan hadits yang akan berkembang pesat pada generasi setelahnya. (Izzan, A., & Saehudin, S. 2016)

Residu dalam Tradisi Lisan: Hafalan Sebagai Pengganti Tulisan

Menurut Ong, tradisi lisan tidak meninggalkan residu dalam arti fisik, karena kata-kata yang diucapkan secara lisan akan hilang begitu saja setelah diucapkan. Namun, dalam konteks tradisi kelisanan pada masa Rasulullah, residu itu ada dalam bentuk hafalan. Para sahabat memiliki daya ingat yang luar biasa kuat, yang memungkinkan mereka untuk menghafal hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah dengan sangat teliti dan akurat. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menyampaikan hadits dengan cara yang sama seperti mereka mendengarnya. Hafalan para sahabat ini menjadi sumber utama penyebaran hadits pada masa kelisanan. (Sulkarnaen, A. 2018)

Sebagai contoh, Abu Hurairah yang terkenal sebagai perawi hadits terbanyak, mengingat banyak hadits yang disampaikan Rasulullah, dan ia menghafalnya dengan sangat baik. Ketika ada keraguan atau ketidakpahaman tentang sebuah hadits, sahabat lainnya dapat langsung bertanya kepada Abu Hurairah atau sahabat lainnya yang menghafal hadits, sehingga proses klarifikasi dan pemahaman dapat berjalan dengan lancar. (Al-Jauziyyah, I. Q. 2016)

Peran Kelisanan dalam Konteks Sosial dan Agama

Pada masa Rasulullah, kelisanan memiliki peran sosial dan agama yang sangat sentral. Tradisi lisan menjadi alat yang efektif dalam mendidik umat Islam, memperkenalkan ajaran Islam secara langsung, dan menjaga keaslian ajaran tersebut. Dengan cara ini, hadits yang disampaikan tidak hanya dipahami dari segi kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melalui konteks sosial dan situasi yang terjadi pada saat itu. Hadits menjadi lebih hidup dan lebih mudah dipahami karena adanya interaksi langsung antara Rasulullah dan para sahabat. Pada masa ini, umat Islam masih sangat tergantung pada ajaran yang datang dari Rasulullah, dan mereka memiliki kesempatan untuk bertanya langsung jika ada hal yang kurang dipahami. Penyebaran hadits dalam konteks ini bersifat kontekstual, terbatas pada lingkup sahabat yang hadir bersama Rasulullah, namun tetap dapat diadaptasi oleh umat Islam lainnya melalui lisan dan hafalan. (Mahrusillah, M. 2022)

Kodifikasi Hadits dan Perkembangan Setelah Masa Rasulullah

Setelah wafatnya Rasulullah, pengumpulan dan penulisan hadits mulai berkembang. Pada masa **tabi'in** (generasi setelah sahabat), para ulama mulai mengumpulkan hadits-hadits yang disampaikan oleh Rasulullah dan sahabat dalam bentuk kitab-kitab. Mulailah dikenal istilah seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, yang menjadi karya monumental dalam dunia hadits. Namun, meskipun penulisan hadits semakin banyak dilakukan, peran kelisanan tetap tidak bisa diabaikan. Hafalan tetap menjadi aspek penting dalam penyebaran hadits pada masa itu. (Mahrusillah, M. 2022)

Perkembangan Hadits Era Keaksaraan

Pada abad ke-1 H, penyebaran hadits masih sangat bergantung pada tradisi lisan. Namun, pada abad ke-2 H, terjadi pergeseran yang signifikan menuju era keaksaraan, yang ditandai dengan upaya pengumpulan dan pembukuan hadits. Proses ini diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Latar belakang dari kebijakan ini adalah kekhawatiran akan lenyapnya hadits seiring dengan meninggalnya para penghafal hadits, serta maraknya hadits palsu yang beredar, terutama yang dimotivasi oleh kepentingan politik dan golongan. Di samping itu, penyatuan Al-Qur'an dalam mushaf usmani sudah selesai, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran akan tercampurnya Al-Qur'an dengan hadits. (Isnaeni, A. 2014)

Pada masa ini, perluasan dan penyortiran hadits mulai dilakukan. Salah satu upaya besar adalah memisahkan hadits yang sahih (marfu'), fatwa sahabat (mauquf), dan pendapat tabi'in (maqtu'). Pemisahan ini penting karena sebelumnya terjadi campur aduk antara ketiganya dalam pengumpulan hadits. Selain itu, kitab-kitab hadits mulai disendirikan dari kitab tafsir dan sirah. Beberapa kitab hadits yang muncul pada masa ini, antara lain:

1. **Al-Muwaththa`** disusun oleh Anas bin Malik (w. 179 H)
2. **Al-Magaziy wa al-Siyar** disusun oleh Muhammad bin Ishaq (w. 150 H)
3. **Al-Jami'** disusun oleh 'Abd al-Razzaq al-San'aniy (w. 211 H)
4. **Al-Mushannaf** oleh Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H)
5. **Al-Musnad** oleh Abu Hanifah (w. 150 H), dan banyak lagi. (Muhid, M. 2024)

Perkembangan ini dilanjutkan pada abad ke-3 H, di mana pengumpulan hadits semakin ketat. Di bawah pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, para ulama' mulai lebih fokus pada kualitas sanad dan ketelitian dalam merujuk kepada perawi hadits. Dalam rangka ini, ilmu rijalul hadits sangat berkembang. Para ulama melakukan perjalanan panjang untuk bertemu dengan perawi hadits dan menguji kualitas sanad yang mereka terima. Sebagai contoh, Imam Bukhari menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengumpulkan hadits-

hadits yang sahih. Pada masa ini juga terjadi pemisahan lebih lanjut antara hadits-hadits yang sahih, hasan, dan dhaif.

Beberapa literatur penting yang muncul pada abad ke-3 H antara lain:

1. **Kitab Shahih:**

- a) **Al-Jami' al-Shahih** (Shahih al-Bukhari) disusun oleh al-Bukhari (w. 256 H)
- b) **Al-Jami' al-Shahih** (Shahih Muslim) disusun oleh Muslim (w. 261 H)

2. **Kitab Sunan:**

- a) **Al-Sunan** disusun oleh Abu Dawud (w. 275 H)
- b) **Al-Sunan** disusun oleh al-Turmudzi (w. 279 H)
- c) **Al-Sunan** disusun oleh al-Nasa'i (w. 303 H)
- d) **Al-Sunan** disusun oleh Ibn Majah (w. 273 H)

3. **Kitab Musnad:**

- a) **Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal** (w. 241 H)
- b) **Musnad Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqiy** (w. 246 H)
- c) **Musnad Ibn Abi Garzat Ahmad bin Hazim al-Gifariy** (w. 275 H)

Masa keemasan hadits ini sangat penting, karena pada saat itu muncul banyak karya monumental yang menjadi landasan dalam studi hadits hingga saat ini. Pada masa ini, pengaruh Islam yang semakin meluas ke berbagai benua—Asia, Afrika, dan Eropa—menciptakan kebutuhan yang semakin besar akan hadits. Umat Islam menghadapi beragam tantangan baru, baik dalam aspek sosial, politik, maupun agama, yang mengharuskan mereka merujuk pada hadits untuk mendapatkan petunjuk hidup. (Setiyanto, D. A. 2016)

Kodifikasi hadits yang dimulai dengan usaha Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi jawaban terhadap tantangan tersebut. Sementara pada masa kelisanan, penyebaran hadits bergantung pada hafalan para sahabat, kini, dengan adanya literatur hadits yang tersusun, hadits dapat diakses oleh lebih banyak orang dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab hadits yang terkenal, seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, merupakan bukti bahwa masa keaksaraan menjadi puncak perkembangan hadits, karena kitab-kitab ini masih dipakai hingga saat ini.

Keberadaan kitab-kitab ini menunjukkan bagaimana keaksaraan memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Tidak hanya melalui hafalan, tetapi kini hadits menjadi sesuatu yang tertulis, terdokumentasi dengan rapi, dan mudah diakses. Sejalan dengan itu, ilmu hadits, seperti rijalul hadits, berfungsi sebagai alat bagi para ahli hadits untuk menilai keabsahan suatu hadits. Inilah yang membedakan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang terus berkembang dan terjaga keasliannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa keaksaraan, yang dimulai dengan upaya pengumpulan dan penyusunan kitab-kitab hadits, adalah puncak dari perkembangan hadits. Munculnya literatur-literatur hadits yang kredibel dan pengembangan ilmu hadits menjadi jaminan bahwa hadits tetap menjadi sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam yang relevan sepanjang zaman. (Sumarto, S. 2017)

Digitalisasi Hadits Dan Perkembangan Hadits Era Media Sosial

Pergeseran besar dari era industrialisasi menuju era informasi telah menciptakan sebuah fenomena global yang dikenal dengan nama "masyarakat informasi" (information society). Proses ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga mempengaruhi cara kita memandang dan memahami ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang agama Islam. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat kini semakin menyadari pentingnya informasi yang berkualitas. Dalam konteks ini, hadits, yang merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, juga mengalami transformasi besar. Digitalisasi hadits telah membawa perubahan yang signifikan, memungkinkan penyebaran ilmu hadis menjadi lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. (Sholihul Huda, S. H. I., & Fil, M. 2022)

Bentuk Digitalisasi Hadits

Terdapat beberapa bentuk utama dalam digitalisasi hadits, yang merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi untuk mengarsipkan, menyebarluaskan, dan mengkaji hadits melalui berbagai platform digital. Bentuk-bentuk ini tidak hanya mempermudah umat Islam dalam mengakses hadits, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan studi hadits di era digital. (Adawiyah, R. 2022) Beberapa bentuk digitalisasi hadits di antaranya adalah:

- a) **Digitalisasi Literatur dan Programisasi:** Digitalisasi literatur hadits adalah proses mengonversi teks-teks hadits yang sebelumnya berbentuk fisik, seperti buku atau manuskrip, ke dalam format digital. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk mengakses koleksi hadits melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar. Beberapa aplikasi dan program yang memfasilitasi hal ini, antara lain *Lidwa Pustaka*, *Maktabah Syamilah*, dan *Al-Maktabah al-Waqfiah*, yang menyediakan berbagai koleksi literatur hadits dalam format PDF atau aplikasi yang dapat diunduh dan dipasang pada perangkat pengguna. Tidak hanya itu, situs-situs seperti *almaktaba.com* dan *saaid.net* juga menyediakan akses gratis ke berbagai kitab hadits yang terkemuka, sehingga mempermudah siapa saja untuk memperdalam pengetahuan tentang hadits.

- b) **Audiovisualisasi Hadits:** Seiring dengan berkembangnya media sosial, banyak konten-konten berbasis audiovisual yang mengangkat kajian hadits. Dalam hal ini, video atau podcast yang berisi penjelasan atau pembacaan hadits menjadi populer. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook telah menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran hadits kepada khalayak luas. Salah satu contoh yang menonjol adalah kajian hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang disampaikan oleh ulama atau pengajar seperti Gus Baha melalui channel *Tafsir NU* atau Ustadz Abu Sa'ad Lc, MA di *Yufid TV*. Kehadiran video-video semacam ini tidak hanya memberikan penjelasan tekstual tetapi juga mengajak umat Islam untuk mendalami tafsir dan konteks sejarah di balik setiap hadits.
- c) **Visualisasi Hadits dalam Bentuk Meme dan Gambar:** Di era media sosial, meme telah menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer dan mudah dipahami. Meme tentang hadits yang disebarluaskan melalui Instagram, Twitter, Facebook, dan WhatsApp kini telah menjadi sarana yang efektif untuk berda'wah. Dalam hal ini, gambar atau video singkat yang mengandung kutipan hadits dilengkapi dengan teks atau caption, mengajak audiens untuk merenung dan mempraktikkan ajaran yang terkandung dalam hadits tersebut. Akun-akun seperti @kutipanhaditsku di Instagram sering membagikan meme berisi kutipan hadits yang dapat dipahami dengan mudah, memperkuat pesan moral dan spiritual bagi para pengikutnya.

Manfaat dan Tantangan Digitalisasi Hadits

Proses digitalisasi hadits memberikan manfaat yang signifikan dalam hal kemudahan akses dan penyebaran ilmu. Tidak hanya menguntungkan para pelajar dan peneliti, tetapi juga masyarakat umum yang ingin lebih mengenal ajaran Islam. Dengan adanya digitalisasi, hadits-hadits yang sebelumnya sulit dijangkau kini bisa diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Hal ini tentu saja mendukung penyebaran dakwah Islam yang lebih cepat dan merata ke seluruh penjuru dunia. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah tantangan dalam menguji keakuratan dan keotentikan hadits yang tersebar di dunia maya. Karena media sosial dan platform digital memungkinkan siapa saja untuk mengunggah konten, tanpa kontrol yang ketat, maka risiko penyebaran hadits palsu atau terdistorsi menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan cendekiawan Islam untuk mengembangkan sistem verifikasi hadits digital yang dapat memastikan keaslian dan validitas sumber yang ada. Ini mencakup pengawasan terhadap konten yang tersebar melalui berbagai platform dan memastikan bahwa hanya hadits yang

sahih dan diterima oleh para ulama yang disebarkan kepada umat Islam. (Hasanah, U., & Hifni, A. 2024)

Selain itu, perlu adanya pendidikan digital bagi umat Islam, agar mereka lebih bijak dalam menyaring informasi yang ditemukan di dunia maya. Kehadiran berbagai media sosial memungkinkan setiap individu untuk berperan sebagai produsen informasi, bukan hanya sebagai konsumen. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki kemampuan kritis dalam memilih dan memahami informasi, khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama.

Dampak Positif dan Negatif dari Digitalisasi Hadits

Digitalisasi hadits membawa dampak yang sangat positif, di antaranya:

- a) Meningkatkan aksesibilitas: Umat Islam dapat mengakses berbagai kitab hadits dan tafsir dengan mudah melalui perangkat digital.
- b) Menyebarluaskan ilmu: Hadits yang dikaji dan diajarkan oleh ulama kini dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas, bahkan yang berada di belahan dunia yang jauh.
- c) Mengajak partisipasi aktif: Penggunaan meme dan video singkat dapat mengajak umat untuk lebih aktif berdiskusi dan berbagi ajaran Islam.

Namun, dampak negatif juga tidak bisa diabaikan:

- a) Penurunan kualitas konten: Kemudahan dalam mengunggah informasi tanpa pengawasan dapat mengarah pada penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat.
- b) Potensi penyebaran hadits palsu: Tanpa verifikasi yang memadai, hadits yang tidak sahih dapat tersebar luas, menyesatkan banyak orang.

Perkembangan digitalisasi hadits di era media sosial merupakan fenomena yang luar biasa, mencerminkan adaptasi ilmu agama terhadap kemajuan teknologi. Keberadaan hadits dalam bentuk digital telah memberikan kemudahan luar biasa bagi umat Islam dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Rasulullah. Namun, tantangan dalam menjaga keotentikan dan kualitas hadits juga harus menjadi perhatian serius bagi para ilmuwan dan pengelola media digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara teknologi dan keilmuan hadis harus terus ditingkatkan, agar manfaat dari digitalisasi ini bisa dirasakan secara maksimal tanpa mengorbankan kualitas ajaran agama Islam. (Wahyuningsih, S., & Istianah, I. 2021)

4. KESIMPULAN

Penyebaran hadits pada masa awal Islam sangat bergantung pada tradisi kelisanan, di mana hadits disampaikan langsung oleh Rasulullah kepada para sahabat. Pada masa ini, kelisanan berperan penting dalam menjaga keaslian pesan, karena melalui hafalan dan interaksi langsung, pesan-pesan Islam dapat dipahami dan diteruskan dengan akurat. Meskipun penulisan hadits sempat dilarang pada masa hidup Rasulullah, setelah beliau wafat, pengumpulan dan penulisan hadits mulai diterima untuk menjaga kelangsungan ajaran Islam. Keberadaan hafalan para sahabat seperti Abu Hurairah menjadi pilar utama dalam penyebaran hadits pada masa ini.

Pada abad ke-2 hingga ke-3 H, perkembangan keaksaraan membawa perubahan besar dalam pengumpulan dan penyusunan hadits. Kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz memicu upaya pengumpulan hadits yang lebih terstruktur untuk mencegah penyebaran hadits palsu dan memastikan otentisitasnya. Pada masa ini, karya monumental seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim muncul, menjadi referensi utama dalam studi hadits. Proses pengumpulan hadits dilakukan dengan ketelitian tinggi, dan ilmu rijalul hadits berkembang untuk memastikan keabsahan sanad. Keaksaraan ini memungkinkan penyebaran hadits ke seluruh dunia Islam dengan lebih mudah dan akurat.

Memasuki era digital, hadits kini dapat diakses dengan lebih mudah melalui teknologi informasi. Digitalisasi hadits telah membuka akses yang luas bagi umat Islam untuk mempelajari dan menyebarkan hadits secara cepat dan efektif. Platform digital memungkinkan masyarakat untuk mengakses literatur hadits dan mengkaji sanad serta matan hadits tanpa batasan geografis. Dengan adanya digitalisasi, hadits tidak hanya tersimpan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dapat diperiksa dan disebarluaskan secara global. Proses ini menciptakan ruang baru bagi pengembangan ilmu hadits di era informasi, sekaligus memastikan keberlanjutan dan otentisitas ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Surga yang Allah janjikan*. Qisthi Press.
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadis sebagai ajaran dan sumber hukum Islam. *Agama: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 550–558.
- Haidir, M., Farkha, F., & Mulhayatiah, D. (2021). Analisis pengaruh media pembelajaran berbasis video pada pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 81–89.

- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the challenges of hadith dissemination in the modern era: Digitalisasi dan tantangan penyebaran hadis di era modern. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69.
- Hilalludin, H. (2024). Great dream of KH Ahmad Dahlan in the development of Islamic education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 121–129.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Imam Bukhori. *Shahih Bukhori* (PDF), t.t.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim* (PDF), t.t.
- Isnaeni, A. (2014). Historitas hadis dalam kacamata M. Mustafa Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 233–248.
- Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). *Hadis pendidikan: Konsep pendidikan berbasis hadis*.
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147–159.
- Mahrusillah, M. (2022). *Fiqh neurostorytelling: Tradisi lisan pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*. Penerbit A-Empat.
- Marhandra, R. (2021). *Lawas Pamuji: Mutiara dakwah dan komunikasi dalam tradisi lisan Sumbawa*. Rehal.id.
- Muhid, M. (2024). *Ulumul Hadis*.
- Naf, N., Damayanti, E., Naja, A., & Rahmawati, A. (2024). Corak tafsir dalam Islam: Analisis metode tematik, maudhu'i, dan tahlili. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni*, 11(2), 85–100.
- Setiyanto, D. A. (2016). Pemikiran hukum Islam Imam Malik bin Anas (Pendekatan sejarah sosial). *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(2).
- Sholihul Huda, S. H. I., & Fil, M. (2022). *Dakwah digital Muhammadiyah: Pola baru dakwah era disrupsi*. Samudra Biru.
- Siti Syamsiyatul Ummah. (2019). Digitalisasi hadis (Studi hadis di era digital). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>
- Sulkarnaen, A. (2018). Kelanjutan tradisi lisan Maddoja Bine dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 269–283.
- Sumarto, S. (2017). *Seminar Nasional Budaya Literasi*.

- Wahyuningsih, S., & Istianah, I. (2021). Kontribusi digitalisasi hadis bagi perkembangan studi hadis di era revolusi industri 4.0.
- Wirajaya, A. Y., Mukminin, M. A., Widyawati, S., Istikhomah, A., Atmojo, R. T., Zuliawati, S. R., & Chairunnisa, K. (2024). *Khazanah teks-teks Melayu: Kajian tekstologi*. Lakeisha.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117–125.